

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Denai Tahun 2025

Factors Affecting the Quality of Life of the Elderly in the Working Area of Medan Denai Public Health Center in 2025

Yosphine Sol Siegal^{1*}, Taruli R Sinaga², Jasmen Manurung³, Donal Nababan⁴, Henny Arwina Bangun⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Direktorat Pascasarjana,
Universitas Sari Mutiara Indonesia
Email: yossiesol71@gmail.com

Abstrak

Proses penuaan mengakibatkan lemahnya otot, kemunduran fisik serta berbagai penyakit degeneratif, faktor tersebut mempengaruhi kualitas hidup lansia, karena mengurangi kemandirian dan memaksa lansia untuk bergantung pada bantuan orang lain. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Medan Denai Tahun 2025. Penelitian dilakukan melalui pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelatif. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli Tahun 2024 sampai bulan Januari Tahun 2025 di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Denai. Sampel penelitian diambil dengan tehnik accidental sampling yaitu lansia yang datang berobat/berkunjung ke puskesmas Medan Denai sebanyak 143 orang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan jenis kelamin ($p=0,001$), status pernikahan ($p=0,000$), penghasilan ($p=0,005$), stress ($p=0,005$), interaksi sosial ($p=0,007$) dan dukungan keluarga ($p=0,001$) dengan kualitas hidup pada lansia. Variabel yang dominan mempengaruhi kualitas hidup lansia adalah dukungan keluarga. Untuk itu disarankan agar dapat memberikan dukungan pada lansia sehingga lansia secara mandiri aktif dalam kegiatannya dan dapat saling berinteraksi dengan sesama lansia lainnya guna menghindari perasaan kesepian yang dapat berujung pada stress serta dapat meningkatkan kualitas hidup lansia dengan memberikan edukasi bagi lansia yang sudah pensiun/tidak bekerja lagi dengan melakukan pekerjaan yang tidak terlalu berat, tidak bertarget, tidak bersaing, dan tidak ada deadline, sehingga lansia dianggap masih produktif dan berguna bagi keluarganya. Bagi pihak puskesmas agar memberikan dukungan dan bantuan bagi lansia dan melakukan sosialisasi edukasi bagi keluarga lansia agar lansia dapat aktif dan mandiri dalam melakukan aktivitas kesehariannya.

Kata kunci: Kualitas Hidup, Lansia.

Abstract

The aging process results in muscle weakness, physical decline, and various degenerative diseases. These factors significantly affect the quality of life of the elderly, as they reduce independence and force them to rely on others for assistance. This study aimed to analyze the factors affecting the quality of life of the elderly in the working area of the Medan Denai Public Health Center in 2025. A quantitative research approach with a descriptive correlational design was used. The research was conducted from July 2024 to January 2025 at the Medan Denai Health Center. The sample consisted of 143 elderly individuals selected through accidental sampling, specifically those who visited the health center for treatment or consultation. The results showed a significant relationship between quality of life and several variables: gender ($p = 0.001$), marital status ($p = 0.000$), income ($p = 0.005$), stress ($p = 0.005$), social interaction ($p = 0.007$), and family support ($p = 0.001$). The most dominant factor influencing the quality of life was family support. Therefore, it is recommended that the elderly receive sufficient support to remain active and independent in their daily activities. Social interaction with peers should be encouraged to prevent loneliness, which could lead to stress. Furthermore, providing educational support and involving retired or non-working elderly in light, non-competitive, and deadline-free tasks can enhance their sense of productivity and usefulness within the family. Health centers are encouraged to continue supporting the elderly and to conduct family education programs to promote independence and activity among elderly individuals in their daily routines.

Keywords: Quality of Life, Elderly

* Corresponding Author: Yosphine Sol Siegal, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Indonesia

E-mail : yossiesol71@gmail.com

Doi : 10.35451/z5dqds18

Received : May 14, 2025. Accepted: June 10, 2025. Published: Oktober 30, 2025

Copyright (c) 2025 : Yosphine Sol Siegal. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

1. PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) merupakan tahap akhir kehidupan seseorang yang dimulai sejak usia 60 tahun ke atas. Berdasarkan klasifikasi WHO, usia 60–74 tahun tergolong lansia awal, 75–89 tahun lansia madya, dan di atas 90 tahun disebut lansia sangat tua [1]. Seiring meningkatnya harapan hidup, jumlah lansia global terus bertambah. Di Indonesia, harapan hidup tahun 2022 mencapai 71,85 tahun, dengan populasi lansia mencapai 11,75% dari total penduduk, atau sekitar 30 juta jiwa [2]. Tren peningkatan jumlah lansia juga terjadi secara signifikan di berbagai provinsi, seperti Yogyakarta (16,02%), Jawa Timur (15,57%), dan Jawa Tengah (15,05%) [3]. Di Kota Medan sendiri, jumlah lansia tahun 2022 mencapai 262.565 jiwa, dengan 4.941 jiwa berada di wilayah kerja Puskesmas Medan Denai, dan mayoritas mengeluh hipertensi (25,6%) dan diabetes melitus (2,5%).

Peningkatan jumlah lansia turut membawa tantangan kesehatan yang kompleks, seperti penyakit kronis, penurunan fungsi fisik, gangguan mental seperti depresi dan demensia, serta isolasi sosial. Lansia juga menghadapi keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari (Activity Daily Living/ADL) yang berdampak pada menurunnya kemandirian dan kualitas hidup. Proses penuaan ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan. Menurut WHO, kualitas hidup mencakup empat domain utama: kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup lansia antara lain usia, jenis kelamin, status kesehatan, dukungan keluarga, status ekonomi, pekerjaan, penyakit tidak menular (PTM), dan tingkat kemandirian. Lansia yang masih aktif, memiliki dukungan keluarga yang baik, serta bebas dari PTM cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi [1].

Di sisi lain, rendahnya partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu, seperti yang terjadi di wilayah Puskesmas Medan Denai dengan capaian hanya 44,4%, menunjukkan minimnya perhatian terhadap aspek promotif dan preventif kesehatan lansia. Hal ini memperkuat pentingnya dukungan keluarga, pelayanan kesehatan, serta intervensi sosial dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidup lansia di masa tua mereka.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, status pekerjaan, status pernikahan, penyakit kronis, dan dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Denai pada tahun 2025, yang berjumlah 4.941 orang. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi lansia yang berusia ≥ 60 tahun, tinggal di wilayah kerja Puskesmas Medan Denai, dapat berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusi adalah lansia yang menderita gangguan mental atau gangguan komunikasi berat.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan bertemu peneliti dan memenuhi kriteria inklusi. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan rumus [4] sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 143 orang lansia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang terdiri dari dua bagian, yaitu kuesioner data karakteristik responden dan kuesioner kualitas hidup berdasarkan instrumen WHOQOL-BREF. Data dianalisis menggunakan uji statistik chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel independen dengan kualitas hidup lansia.

3. HASIL

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden lansia di wilayah kerja Puskesmas Medan Denai Tahun 2025 berdasarkan variabel penelitian. Berikut hasil distribusi frekuensi dan persentasenya:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik dan Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia
Wilayah Kerja Puskesmas Medan Denai Tahun 2025 (n = 143)

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	68	47,6
		Perempuan	75	52,4
2	Pendidikan	Dasar (SD & SLTP)	34	23,8
		Menengah (SLTA)	86	60,1
		Tinggi (D-III/S1)	23	16,1
3	Penghasilan	< UMR (Rp2.992.558)	62	43,4
		≥ UMR (≥ Rp2.992.559)	81	56,6
4	Status Perkawinan	Kawin	105	73,4
		Cerai/Meninggal	38	26,6
5	Kondisi Fisik	Ketergantungan Berat	37	25,9
		Ketergantungan Ringan	106	74,1
6	Kondisi Stres	Berat	52	36,4
		Ringan	91	63,6
7	Interaksi Sosial	Kurang	87	60,8
		Baik	56	39,2
8	Dukungan Keluarga	Kurang	83	58,0
		Baik	60	42,0
9	Kualitas Hidup Lansia	Rendah	66	46,2
		Tinggi	77	53,8

Mayoritas responden adalah perempuan (52,4%), memiliki pendidikan menengah (60,1%), dan penghasilan ≥ UMR (56,6%). Sebagian besar lansia masih memiliki pasangan (73,4%), kondisi fisik ringan (74,1%), dan mengalami stres ringan (63,6%). Dalam aspek sosial dan psikologis, mayoritas lansia memiliki interaksi sosial yang kurang (60,8%) dan dukungan keluarga yang kurang (58,0%). Namun, secara keseluruhan, sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup yang tinggi (53,8%).

Tabel 2

Variabel yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Denai Tahun 2025

No	Variabel	Exp (B)	Sig	95% CI for Exp (B)	
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
1.	Jenis Kelamin	2,933	0,009	1,308	6,579
2.	Status perkawinan	0,164	0,000	0,060	0,447
3.	Stress	4,537	0,001	1,863	11,049
4.	Dukungan keluarga	0,295	0,008	0,120	0,724

diketahui bahwa variabel stress merupakan faktor yang paling kuat dan dominan terhadap kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Medan Denai Tahun 2025 dengan nilai Exp (B) sebesar 4,537 yang artinya faktor stress berpengaruh 4,537 kali terhadap kualitas hidup lansia.

4. PEMBAHASAN

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kualitas Hidup Lansia

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Hal ini sejalan dengan angka harapan hidup yang lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki, yang dipengaruhi oleh faktor hormonal seperti estrogen yang berperan sebagai pelindung tubuh. Sebaliknya, laki-laki cenderung memiliki beban kerja fisik lebih berat, kebiasaan merokok, serta pola makan yang kurang seimbang. [5] menyatakan bahwa populasi lansia perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki karena alasan serupa.

Hubungan Pendidikan dengan Kualitas Hidup Lansia

Tidak ditemukan hubungan antara tingkat pendidikan dengan kualitas hidup lansia. Hal ini mungkin disebabkan oleh dominasi pendidikan menengah yang memungkinkan lansia tetap menerima informasi kesehatan dari tenaga medis maupun keluarga. Menurut [6], pendidikan rendah tidak selalu identik dengan pengetahuan rendah jika lansia memiliki akses informasi yang baik. Demikian pula [7] menyatakan bahwa pendidikan memengaruhi aspek fisik dan emosional, namun dalam konteks ini faktor lain seperti dukungan keluarga bisa jadi lebih berpengaruh.

Hubungan Penghasilan dengan Kualitas Hidup Lansia

Terdapat hubungan antara penghasilan dan kualitas hidup lansia. Penghasilan yang memadai memungkinkan lansia memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung pada orang lain, yang berdampak positif terhadap kondisi psikologis dan sosial. menyatakan bahwa status ekonomi yang lebih tinggi berkorelasi dengan kualitas hidup yang lebih baik karena terpenuhinya kebutuhan dasar serta rasa percaya diri yang lebih tinggi[8].

Hubungan Status Perkawinan dengan Kualitas Hidup Lansia

Status perkawinan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup. Lansia yang memiliki pasangan cenderung memiliki dukungan emosional yang lebih baik, merasa dicintai, dan lebih semangat menjalani hidup. Namun, dukungan sosial dari keluarga juga terbukti mampu menjaga kualitas hidup, meskipun lansia tidak memiliki pasangan. Hal ini sesuai dengan yang menyatakan bahwa kehilangan pasangan dapat memicu stres dan depresi pada lansia[9].

Hubungan Kondisi Fisik dengan Kualitas Hidup Lansia

Mayoritas lansia berada dalam kategori ketergantungan ringan. Meskipun demikian, tidak terdapat hubungan signifikan antara kondisi fisik dan kualitas hidup. Kemungkinan karena lansia masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. menyebutkan bahwa keterbatasan fisik menghambat aktualisasi diri, namun dalam konteks ini, ketergantungan ringan belum cukup mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan[10].

Hubungan Stres dengan Kualitas Hidup Lansia

Tingkat stres menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kualitas hidup. Lansia dengan stres ringan memiliki kualitas hidup lebih baik dibandingkan lansia dengan stres berat. Faktor psikologis seperti kepribadian, cara pandang, serta dukungan sosial sangat berpengaruh dalam manajemen stres. Studi oleh bahwa stres kronis berdampak pada penurunan kualitas hidup secara signifikan [11].

Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia

Interaksi sosial yang kurang menyebabkan perasaan terisolasi dan depresi, sehingga menurunkan kualitas hidup lansia. Lansia yang aktif secara sosial lebih semangat, memiliki kesehatan mental yang baik, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan. Pemanfaatan teknologi informasi seperti media sosial dan senam virtual juga dapat meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologis lansia[12].

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia

Dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Kurangnya dukungan seperti perhatian, komunikasi, dan bantuan dalam menghadapi masalah membuat lansia merasa kesepian dan kurang dihargai. Sebaliknya, dukungan yang baik meningkatkan rasa aman dan harga diri lansia, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka. "Tujuan pembangunan kesehatan sebagai bagian dari pembangunan nasional adalah meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap orang, sehingga derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat tercapai sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis[20]

5. KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Medan Denai pada tahun 2025 menunjukkan adanya hubungan yang berbeda-beda antara karakteristik lansia dengan tingkat kualitas hidup mereka. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup lansia, dengan nilai p sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi persepsi dan pengalaman lansia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, status pernikahan juga terbukti berhubungan secara signifikan dengan kualitas hidup, dengan nilai p sebesar 0,000. Lansia yang memiliki pasangan cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak memiliki pasangan, karena adanya dukungan emosional dan sosial. Faktor penghasilan juga berperan penting, di mana lansia dengan penghasilan yang cukup menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik, terbukti dari nilai p sebesar 0,005. Penghasilan yang memadai dapat membantu lansia memenuhi kebutuhan dasar dan mendapatkan akses terhadap layanan kesehatan.

Stres merupakan faktor psikologis yang juga berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia, dengan nilai p sebesar 0,005. Lansia yang mengalami tingkat stres yang tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah. Selain itu, interaksi sosial juga menunjukkan hubungan yang signifikan ($p = 0,007$), yang berarti lansia yang aktif berinteraksi dengan lingkungan sosialnya memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena merasa dihargai dan tidak kesepian. Dukungan keluarga menjadi faktor yang sangat penting dan signifikan ($p = 0,001$), dan menjadi faktor dominan yang paling berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia, dengan nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 4,537. Artinya, lansia yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik memiliki kemungkinan lebih besar untuk memiliki kualitas hidup yang tinggi. Sementara itu, tidak semua faktor menunjukkan hubungan yang bermakna. Pendidikan dan kondisi fisik lansia tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas hidup, masing-masing dengan nilai p sebesar 0,265 dan 0,724. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor lain yang lebih dominan atau perbedaan dalam persepsi kualitas hidup di kalangan lansia, terlepas dari latar belakang pendidikan atau kondisi fisik mereka. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga, status pernikahan, penghasilan, stres, dan interaksi sosial merupakan faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan, khususnya Puskesmas Medan Denai serta para responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. S. Panjaitan, "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia," **J. Keperawatan**, vol. 2, no. 2, pp. 35–43, 2020.
- [2] Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, "April 2023: Ekspor Sumatera Utara Mengalami Penurunan 23,33%," 2022. [Online]. Available: <https://sumut.bps.go.id/pressrelease/2023/06/05/982/april-2023--ekspor-sumatera-utara-mengalami-penurunan--sebesar-23-33-persen.html>
- [3] Rizaty, "Data Sebaran Penduduk Lansia di Indonesia Pada 2023," 2024. [Online]. Available: <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-sebaran-persentase-penduduk-lansia-di-indonesia-pada-2023>
- [4] Rusmayanti, "Hubungan Keluarga dengan Tingkat Kemandirian Dalam Melakukan Self Care Pada Pasien Stroke di RSUD Kota Yogyakarta," **Hosp.**, vol. 87, no. 1–2, pp. 149–200, 2017.
- [5] H. Sabila, "Langkah Mudah Manajemen Stres pada Lansia," 2022. [Online]. Available: <https://www.geriatri.id/artikel/1265/langkah-mudah-manajemen-stres-pada-lansia>
- [6] I. Indrayogi, A. Priyono, and P. Asyisya, "Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Pemberdayaan Lansia Produktif, Gaya Hidup Sehat Dan Aktif," **Indones. Community Serv. Empowerment J. (IComSE)**, vol. 3, no. 1, pp. 185–191, 2022.
- [7] Mongdong et al., "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia di Kelurahan Kakaskasen," **J. Dharma Medika**, vol. 2, no. 1, 2023.

- [8] Wahyuni et al., "Gambaran Interaksi Sosial Lansia di Masyarakat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru," *JOM Perpustakaan Fak. Keperawatan*, vol. 7, no. 1, pp. 119–125, 2020.
- [9] W. T. Widodo, "Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Tingkat Depresi Pada Lansia di Panti Tresna Wherda Khusnul Khotimah Pekanbaru," 2022. [Online]. Available: <http://repository.uin-suska.ac.id/59389/>
- [10] A. Ariyanto, N. Puspitasari, and D. N. Utami, "Aktivitas Fisik Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia," *Kesehat. Al-Irsyad*, vol. XIII, no. 2, pp. 145–151, 2020.
- [11] W. Andriyani, Sudirman, and S. M. Yuniarsih, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Activity Daily Living," *Nurs. Sci. J.*., vol. 4, no. 2, pp. 15–30, 2020.
- [12] Anugrah, "Kualitas Hidup Lansia di Era Teknologi Tentukan Capaian Indonesia Emas Tahun 2045," 2023. [Online]. Available: <https://www.ui.ac.id/kualitas-hidup-lansia-di-era-teknologi-tentukan-capaian-indonesia-emas-2045/>
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- [14] N. P. Supraba and T. R. Permata, "Hubungan Tingkat Kemandirian dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Kelapa Kabupaten Bangka Barat," *J. Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, vol. 9, no. 1, pp. 42–49, 2021.
- [15] Wahyuni et al., "Gambaran Interaksi Sosial Lansia di Masyarakat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru," *J. Online Mahasiswa Perpustakaan Fak. Keperawatan*, vol. 7, no. 1, pp. 119–125, 2020.
- [16] W. T. Widodo, "Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Tingkat Depresi Pada Lansia di Panti Tresna Wherda Khusnul Khotimah Pekanbaru," 2022. [Online]. Available: <http://repository.uin-suska.ac.id/59389/>
- [17] R. Y. Wildhan, R. V. Suryadinata, and I. B. M. Artadana, "Hubungan Tingkat Activity Daily Living (ADL) dan Kualitas Hidup Lansia di Magetan," *J. Ilm. Kedokteran Wijaya Kusuma*, vol. 11, no. 1, pp. 42–48, 2022.
- [18] World Health Organization, *The World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) BREF*. 2004. [Online]. Available: https://www.who.int/substance_abuse/research.../english_whoqol.pdf. [Accessed: Feb. 10, 2024].
- [19] World Health Organization, *World Report on Ageing and Health*. Geneva: WHO Press, 2021.
- [20] J. B. Sinuraya, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya kunjungan lansia pada program Posyandu Lansia di Puskesmas Padang Bulan," *Jurnal Kesehatan. Masyarakat & Gizi*, vol. 2, no. 1, Mei–Okt. 2019. [Online]. Tersedia: ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKG